

BIAS GENDER DALAM VERBA: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris

Sri Isnani Setyaningsih

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
e-mail: thahar_nusha@yahoo.com

Abstrak

Kajian *gender* merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Tulisan ini akan membahas bias *gender* dari sisi bahasa, karena bahasa telah mewakili sistem kehidupan masyarakat. Kemungkinan besar setiap bahasa mempunyai sisi-sisi bias *gender*, tidak terkecuali bahasa Inggris, dimana jenis masyarakat dalam kenyataan hidup lebih diwakili oleh kaum laki-laki dan perempuan. Bias *gender* pada bahasa ini lebih difokuskan pada ranah verba (kata kerja/yang menunjukkan aktivitas) dalam sistem leksikon dengan melihat bagaimana struktur kosakata bahasa Inggris¹ tersusun dalam mensimbolkan keberadaan dua jenis kelamin dan hubungan keduanya. Bias *gender* pada kategori ini dapat dilihat dalam empat bentuk, yaitu (1) aktivitas yang secara tradisional dianggap layak dilakukan oleh *gender* tertentu, (2) aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan oleh *gender* tertentu, (3) aktivitas yang memang dilakukan *gender* tertentu demi *gender* lain, dan (4) aktivitas yang secara kodrati hanya bisa dilakukan *gender* tertentu

¹Sebenarnya, bahasa Inggris tergolong rumpun bahasa Jermanik, khususnya cabang Jermanik Barat. Kerabat terdekatnya adalah bahasa Friesland. Selain itu bahasa Belanda (termasuk pula bahasa-bahasa Jerman hilir lainnya) juga masih dekat. Bahasa Jerman (Bahasa Jerman hulu) agak lebih jauh lagi. Tetapi dari semua bahasa Jermanik, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling lain secara tata bahasa dan kosakata. Kosakata bahasa Inggris banyak dipengaruhi oleh bahasa Perancis, yang masuk melalui penaklukan bangsa Norman yang memungkinkan penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi selama beberapa abad di lingkungan pemerintahan. Dari seluruh kosakata bahasa Inggris modern, diperkirakan ±50% berasal dari bahasa Perancis dan Latin (sebagai bahasa induk dari bahasa Perancis). Saat ini, status bahasa Inggris adalah bahasa pertama di Amerika Serikat, Antigua dan Barbuda, Australia, Bahama, Barbados, Bermuda, Britania Raya, Guyana, Jamaika, Saint Kitts dan Nevis, Selandia Baru dan Trinidad dan Tobago. Selain itu bahasa Inggris juga merupakan salah satu bahasa resmi di organisasi internasional seperti Persekutuan Bangsa-Bangsa dan Komite Olimpiade Internasional, serta bahasa resmi di berbagai negara, seperti di Afrika Selatan, Belize, Filipina, Hong Kong, Irlandia, Kanada, Nigeria, Singapura, dan lainnya.

dan aktivitas yang mendeskreditkan atau bermakna negatif pada *gender* tertentu.

Kata Kunci: bias; gender; leksikon; verba bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Sebenarnya bahasa merupakan ekspresi seseorang untuk mewakili logika, struktur budaya, sosial, psikologi, filosofi, dan politik yang dianut oleh penuturnya,² meskipun si penuturnya sering tidak memperhatikan apa yang dikomunikasikan baik lewat isyarat, simbol maupun lisan. Oleh karena itu, bahasa bukan sekedar simbol yang dapat dipahami oleh komunitas tertentu, akan tetapi mempunyai ruang lingkup yang luas termasuk struktur strata masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan, norma, etika, adat-istiadat, nilai-nilai universal kemanusiaan, agama dan lain-lain.

Di antara struktur strata masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan adalah masalah *gender* yang kadang-kadang disalahartikan orang sebagai bentuk jenis kelamin tertentu (baca perempuan),³ karena seringnya istilah ini melekat pada gerakan feminisme atau gerakan emansipasi wanita. Secara umum *gender* ini dapat diasumsikan kepada kelompok laki-laki ataupun perempuan, karena *gender* ini netral tergantung penggunaan pemaknaannya. Biasanya salah satu pihak (laki-laki atau perempuan) merasa hak-haknya terpinggirkan sementara kewajibannya adalah sama atau tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka pihak yang merasa terpinggirkan, yang biasanya adalah kaum wanita, mengklaim bahwa dirinya terkena perlakuan bias *gender*, baik perlakuan itu merupakan kebijakan politik, pendidikan, interaksi sosial maupun dalam segi ungkapan bahasa. Secara jelas Zaitunah Subhan mengemukakan bahwa yang dimaksud *gender* adalah konsep analisis yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya.⁴ Pengertian yang lebih konkret dan lebih operasional dikemukakan

²De Saussure, *Course in General Linguistics*, (London: Cambridge, 2000), h. 20.

³Jenis kelamin secara kodrati adalah *the given* dari Allah, namun *gender* merupakan bentukan masyarakat karena perebutan kepentingan maupun *win-win solution* dalam situasi yang sulit untuk dicarikan jalan keluar. Lihat Aryani, *Pengarusutamaan Gender dalam Kurikulum IAIN*, (Yogyakarta: PSW-IAIN Press, 2004), h. 7.

⁴Subhan, "Gender dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 06, No. 2, Maret, h. 128.

oleh Nasaruddin Umar bahwa *gender* adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.⁵

Kajian ini akan membahas bias *gender* dari sisi bahasa, karena bahasa telah mewakili sistem kehidupan masyarakat. Kemungkinan besar setiap bahasa mempunyai sisi-sisi bias *gender*, tidak terkecuali bahasa Inggris, karena jenis masyarakat dalam kenyataan hidup lebih diwakili oleh kaum laki-laki dan perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat, meskipun saling membutuhkan, kadang-kadang juga saling memperebutkan posisi dalam bidang politik, seni budaya, ekonomi, dan sosial, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan istilah bias *gender*. Kajian ini penting dalam kaitannya dengan isu keadilan yang secara distributif memiliki tiga prinsip utama yaitu kesetaraan, persamaan, dan kebutuhan. Dengan kata lain, manusia berhak diberi ganjaran atas usaha dan produktivitasnya, dihukum atas pelanggaran yang dilakukannya, diperlakukan sebagai manusia secara setara, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya tidak peduli apapun jenis kelaminnya.⁶

Selama ini banyak penelitian atau karya ilmiah tentang bias *gender* yang dialamatkan kepada kelompok agama tertentu, seperti struktur masyarakat muslim yang sering dituduh dipengaruhi oleh ajaran yang bias *gender* di mana hak-hak wanita selalu dipinggirkan, atau bias *gender* dalam bahasa Arab⁷ serta model-model pendidikan di dunia Timur, termasuk dunia Islam. Sebenarnya, kedudukan manusia dalam Islam adalah setara di hadapan Tuhan dan hanya dibedakan berdasarkan kualitas amal perbuatannya. Dengan demikian, menilai Islam, dengan mengkaji bahasa Arab misalnya, sebagai ajaran yang bias *gender* hanya karena bahasa Arab memang milik komunitas yang sangat patriarkal adalah tidak adil. Itu artinya memunculkan penilaian terhadap sebuah konsep nilai ideal dengan realitas aplikasinya

⁵Nasaruddin Umar, "Perspektif *Gender* dalam Islam", Jurnal *Paramadina*, Vol. I. No. 1, Juli-Desember 1998, h. 99.

⁶Maiese, "Principles of Justice and Fairness." <http://www.beyondintractability.org/bi-essay/principles-of-justice> (diunduh 17 November 2014).

⁷Seperti kata *syaqilah* yang berarti wanita pelacur, *qazirah* artinya perempuan kotor dan lain-lain. Baca Gunawan, 'Leksikon Bias Gender Bahasa Arab' dalam Jurnal *Adabiyat*, vol. 4, 2005.

dalam kehidupan manusia, yang sebenarnya berbeda. Islam sendiri mengajarkan keadilan dengan konsep menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁸

Sementara itu, kajian-kajian bias *gender* yang dialamatkan kepada kebudayaan Barat termasuk bahasa Inggris dalam dunia Timur masih jarang, padahal sebetulnya bahasa-bahasa tersebut juga mengandung banyak bias *gender* dalam pemakaian sehari-hari, baik sebagai sebutan jabatan, sebutan wanita nakal, wanita kurang pintar, kurang terampil dan lain-lain. Contoh kecil misalnya kata *chairman*. Kata ini menggunakan bentuk maskulin, padahal kata ini juga digunakan untuk perempuan yang menyanggah posisi sebagai ketua. Kalau dicari bentuk femininnya tentu ada istilah *chairwoman*.⁹ Ada kemungkinan dicarikan jalan keluar dengan istilah *chairperson*, tetapi kata ini tidak lazim digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bila dirunut dalam kebudayaan Barat, laki-laki mendapatkan porsi lebih kuat termasuk sebagai pemimpin dalam persindangan, pengambil keputusan, pendamai dan lain-lain, maka sang pemimpin ini disebut *chairman*.

Kecilnya kajian budaya Barat termasuk bahasa Inggris dalam masyarakat Timur mungkin disebabkan oleh beberapa hal, seperti inferioritas Timur sebagai *a low tradition nation*, yang menganggap Barat sebagai *a high tradition nation* yang selalu memberi inspirasi perubahan-perubahan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam politik, budaya dan lain-lain.

Dengan berbekal hipotesis Sapir-Whorf (teori relativitas bahasa) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi budaya, dan oleh karenanya, untuk melihat apa yang terjadi pada sebuah budaya, kita dapat melihatnya dari struktur bahasanya (baik struktur bentuk juga makna). Inilah yang menjadi alasan untuk mengkaji bias *gender* dalam leksikon bahasa Inggris dan bagaimana pengaruh keberadaan elemen leksikal bias *gender* tersebut pada penutur bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini akan dideteksi seluruh elemen leksikal yang mengandung perbedaan jenis kelamin dalam komponen semantiknya sebagai potensi elemen leksikal bias *gender* untuk

⁸Baca al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Ushul al-Khamsah*, Juz 2, (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1324 H), h. 432.

⁹Baca Makalah Pengukuhan Guru Besar Mukminatien, "Hubungan antara Bahasa dan Gender serta Implikasinya dalam Pembelajaran Writing," 6 Mei 2010 di Universitas Negeri Malang.

kemudian diidentifikasi apakah elemen tersebut menunjukkan pola *bias* tertentu dalam penggunaannya sehingga dapat disimpulkan tentang kondisi budaya masyarakat penggunaannya.

Bias *gender* dalam bahasa Inggris tentu akan berimplikasi bagi penggunaannya baik secara psikologis maupun sosiologis. Implikasi ini akan memberikan gerak terbatas kepada pihak yang merasa dirugikan hak-haknya. Apabila bias *gender* dalam leksikon bahasa Inggris ini terkuak lebih jelas, maka para pengkaji bahasa Inggris dapat lebih memahami struktur budaya Barat secara umum (Inggris Raya, Amerika Serikat, Canada, Australia, New Zealand, dan lain-lain) dengan memahami bagaimana *gender* diposisikan oleh masyarakat berbahasa Inggris itu. Oleh karena itu, tulisan ini akan memfokuskan diri pada akar bagaimana bias *gender* dalam bentuk verba tercermin dalam leksikon bahasa Inggris?"

B. Bias Gender dalam Leksikon Bahasa Inggris

Kajian *gender* merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, *gender* bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measurement* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. *Gender* bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan *gender* yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah yang diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Konsep *gender* berbeda dari seks atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang bersifat biologis, walaupun dalam pembicaraan sehari-hari seks dan *gender* dapat saling dipertukarkan. Sebenarnya ilmu bahasa (linguistik) juga menggunakan istilah *gender* (alternatif lain adalah *genus*) bagi pengelompokan kata benda (nomina) dalam sejumlah bahasa. Banyak bahasa, yang terkenal dari rumpun bahasa *Indo-Eropa* (contohnya bahasa Spanyol) dan *Afroasiatik* (seperti bahasa Arab), mengenal kata benda mas-

kulin dan feminin (beberapa juga mengenal kata benda netral). Akan tetapi, konsep *gender* di sini adalah peran *gender* individu di masyarakat, sehingga orang mengenal maskulinitas dan femininitas. Namun demikian, sesuatu yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap sebagai feminin dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminin itu tergantung pada konteks sosial budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin.

1. Bias *Gender* dalam Bahasa

Kata bias dalam istilah bias gender berasal dari bahasa Inggris dengan arti “*often supporting or opposing a particular person or thing in an unfair way by allowing personal opinions to influence your judgment*”¹⁰ atau pemihakan terhadap suatu pihak secara tidak adil. Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri. Usaha untuk mencegah terjadinya bias dapat dilakukan dengan latihan pada mereka yang akan bertindak.¹¹

Bias *gender* adalah pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat feminin dipandang sejalaknya berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik. Seperti kasus adanya perusahaan-perusahaan yang masih "menganakemaskan" kaum pria dan menutup peluang bagi kesetaraan perempuan dalam hal gaji, penugasan, dan promosi, seperti kasus Citigroup yang akhirnya digugat oleh enam eksekutif perempuan.

Jika sebuah bahasa dikatakan bias *gender*, itu berarti bahwa bahasa tersebut memihak salah satu *gender* tertentu dengan satu dan lain cara. Hal ini biasanya muncul dalam bentuk adanya kecenderungan orientasi laki-laki, mempertahankan diskriminasi yang tidak adil, dan mendorong pada sikap merendahkan peran wanita dalam masyarakat.¹² Kajian bias *gender* secara linguistik ini muncul sejak berkembangnya gerakan kesetaraan *gender*. Dikatakan bahwa terdapat dua wilayah sistem linguistik yang mungkin bias

¹⁰Electronic Cambridge Advanced Learner's Dictionary (CALD). 3rd Ed.

¹¹Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cet. III, h. 351.

¹²Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Birmingham: Cambridge University Press, 1989), h. 46.

gender, yaitu tata bahasa dan kosakata (atau leksikon). Dalam kasus pemakaian bahasa Inggris, ketiadaan bentuk orang ketiga tunggal yang netral sering memunculkan masalah dalam pembentukan struktur tata bahasa. Dalam kosakata, hal ini terjadi misalnya adalah kecenderungan penggunaan bentuk gender tertentu untuk merujuk pada *genus* umum.

Kajian ini akan melihat bias *gender* dalam sistem leksikon dengan melihat bagaimana struktur kosakata bahasa Inggris¹³ tersusun dalam mensymbolkan keberadaan dua jenis kelamin dan hubungan keduanya.

2. Struktur Leksikon Bahasa

Istilah leksikon (*lexicon*) secara umum berarti daftar seluruh kata yang digunakan dalam sebuah bahasa, suatu subjek, atau sebuah kamus.¹⁴ Dalam definisi itu ditulis “seluruh kata”. Istilah “kata” dalam linguistik untuk mengacu pada struktur semantik sebuah bahasa dianggap kurang pas. Hal ini mengingat istilah “kata” tidak hanya bermakna satu unit semantik. Istilah “kata” dapat saja berarti unit semantik yaitu unit abstrak yang merupakan sebuah kelompok bentuk dengan makna yang sama, tetapi “kata” dapat pula mengacu pada satu bentuk bebas konkrit yang dipakai dalam konstruksi tata bahasa. Leech¹⁵ mengartikan istilah leksikon sebagai seluruh elemen atau unit leksikal suatu bahasa yang dapat terdiri dari kata atau idiom. Unit leksikal ini merupakan kombinasi tiga macam deskripsi,

¹³Sebenarnya, bahasa Inggris tergolong rumpun bahasa Jermanik, khususnya cabang Jermanik Barat. Kerabat terdekatnya adalah bahasa Friesland. Selain itu bahasa Belanda (termasuk pula bahasa-bahasa Jerman hilir lainnya) juga masih dekat. Bahasa Jerman (Bahasa Jerman hulu) agak lebih jauh lagi. Tetapi dari semua bahasa Jermanik, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling lain secara tata bahasa dan kosakata. Kosakata bahasa Inggris banyak dipengaruhi oleh bahasa Perancis, yang masuk melalui penaklukan bangsa Norman yang memungkinkan penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi selama beberapa abad di lingkungan pemerintahan. Dari seluruh kosakata bahasa Inggris modern, diperkirakan $\pm 50\%$ berasal dari bahasa Perancis dan Latin (sebagai bahasa induk dari bahasa Perancis). Saat ini, status bahasa Inggris adalah bahasa pertama di Amerika Serikat, Antigua dan Barbuda, Australia, Bahama, Barbados, Bermuda, Britania Raya, Guyana, Jamaika, Saint Kitts dan Nevis, Selandia Baru dan Trinidad dan Tobago. Selain itu bahasa Inggris juga merupakan salah satu bahasa resmi di organisasi internasional seperti Persekutuan Bangsa-Bangsa dan Komite Olimpiade Internasional, serta bahasa resmi di berbagai negara, seperti di Afrika Selatan, Belize, Filipina, Hong Kong, Irlandia, Kanada, Nigeria, Singapura, dan lainnya.

¹⁴Electronic CALD.

¹⁵Leech, *Semantics*, (New Rochdale: University Press, 1998), h. 206.

yaitu deskripsi morfologis, sintaksis, dan semantik. Deskripsi morfologis membagi kata dalam morfem-morfem (sekaligus dengan informasi tentang bunyi dan ejaannya). Deskripsi sintaksis berisi seperangkat fitur yang mengelompokkan kata berdasarkan distribusinya dalam kalimat sebagai kategori kelas kata dan subkategorinya. Deskripsi semantik berisi fitur-fitur semantik sebuah kata yang dapat dipaparkan dalam bentuk fitur-fitur kontradiksi (seperti +insani; +dewasa; +pria) atau dengan serangkaian simbol yang merepresentasikan argument-argumen dan predikatnya.

Adapun mengenai struktur leksikon/kosakata, Ulmann¹⁶ mensarikan adanya tiga tingkatan dalam menemukan bagaimana kosakata dirganisir dalam sebuah bahasa atau dengan kata lain bagaimana stuktur kosakata dapat dijelaskan. Ketiga tingkatan itu adalah tingkatan (1) kata per kata, (2) lingkup konseptual, dan (3) kosakata secara keseluruhan. Dalam tingkatan pertama teorinya adalah teori *Associative Field* 'medan asosiatif' yang diperkenalkan oleh Bally.¹⁷ Teori ini beranggapan bahwa tiap kata dikelilingi oleh jaringan asosiasi yang didasarkan kepada hubungan makna (semantik), hubungan bentuk (morfologi), dan hubungan makna dan bentuk (sintaktik). Hubungan jaringan tersebut dapat berdasarkan kesamaan, kedekatan (antar makna, antar nama, dan antar makna dan nama). Teori yang melandasi tingkatan kedua adalah teori medan semantik dari Trier yang menyatakan bahwa sistem semantik bahasa dapat dijelaskan dengan memfokuskan diri pada bidang kehidupan tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.¹⁸ Tingkatan yang ketiga, yaitu struktur umum kosakata, menurut Ulmann dapat didekati dengan kajian statistik atau kajian linguistik murni. Secara statistik, struktur kosakata ini disusun dan dijelaskan melalui teori informasi yang dibantu komputerisasi dan memang dapat membantu menjelaskan berbagai hal dalam semantik. Pendekatan linguistik murni, di sisi lain, berusaha menemukan sistem rasional tentang konsep-konsep dan mengembangkan tipologi semantik.¹⁹

¹⁶Ulmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, (Philadelpia: Pitts University, 1999), h. 238.

¹⁷*Ibid.*, h. 238-243.

¹⁸*Ibid.*, h. 243-253.

¹⁹*Ibid.*, h. 253-258.

Dalam kupasan leksikon bias *gender* ini, dari ketiga tingkatan itu, hanya tingkatan kedua yang digunakan sebagai alat untuk membedah data. Tingkatan pertama yang hanya menjelaskan hubungan satu kata dengan kata lain tidak sesuai dengan pola masif data. Tingkatan ketiga tidak akan digunakan karena kajian ini akan lebih bersifat kualitatif (bukan statistik), dan tidak akan membahas keseluruhan konsep yang ada dalam kosakata atau membandingkan berbagai sistem konseptual bahasa.

3. Bias *Gender* pada Verba Bahasa Inggris

Verba adalah seluruh yang menunjukkan aksi (perbuatan, tindakan, proses, gerak), kondisi (keadaan) dan pengalaman (terjadinya sesuatu). Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Beberapa bahasa verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Hal ini menunjukkan bahwa verba merupakan satu kategori kata yang memegang peranan penting dalam proses (keaktifan) berbahasa. Penampakan atau rupa satuan fungsi atau satuan gramatikal verba dapat berbentuk monomorfemis (kata tunggal) dan polimorfemis (kata kompleks), serta verba dasar/pangkal/asal dan turunan.

Bias gender tampak pada kategori ini dalam empat bentuk: aktivitas yang secara tradisional dianggap layak dilakukan oleh *gender* tertentu, aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan oleh *gender* tertentu, aktivitas yang memang dilakukan *gender* tertentu demi *gender* lain, aktivitas yang secara kodrati hanya bisa dilakukan *gender* tertentu dan aktivitas yang mendeskreditkan atau bermakna negatif pada *gender* tertentu.

a. Aktivitas yang Secara Tradisional Dianggap Layak Dilakukan oleh *Gender* Tertentu

Aktivitas yang secara tradisional yang dianggap layak dilakukan oleh *gender* tertentu maksudnya adalah aktivitas yang dianggap layak dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Aktivitas tersebut tercermin dalam berbagai jenis verba, salah satunya adalah verba tindakan (*action verb*). Verba tindakan (*action verb*) banyak digunakan di berbagai buku teks berbahasa Inggris yang kemudian dicross check ke dalam kamus *Cambridge Advance Learner's Dictionary* (CALD). Kategori verba tindakan yang telah ditemukan adalah verba yang menunjukkan gerak/aktivitas nyata (*activity verb*), verba

yang menunjukkan proses (*process verb*), verba yang menunjukkan indera tubuh (*verb of bodily sensation*), verba yang menunjukkan aktivitas peristiwa penting (*momentary verb*) dan verba yang menunjukkan kejadian/peristiwa transisi (*transitional event verb*).

Pertama, aktivitas yang tercermin dalam verba yang menunjukkan gerak/ aktivitas nyata (*activity verb*) dimana aktivitas tersebut lebih memihak kepada laki-laki. Sebagai contoh verba *gave, said, told, to know, to look, own, came, dan to go*. Verba tersebut menunjukkan aktivitas yang memiliki gerak cekatan, dan keinginan yang kuat untuk melakukannya. Verba dengan karakteristik ini lebih didominasi pada jenis laki-laki. Sementara verba dengan karakteristik gerakan yang lembut dan feminin dihubungkan dengan tingkah laku perempuan, misalnya *to care, to giggle, to think, wanted, to make, to keep, to show, to buy, dan to get*.²⁰ Contoh kalimat yang menunjukkan *activity verb* yang dianggap layak melakukannya adalah perempuan:

In the library, Fatimah giggles inappropriately. (Di dalam perpustakaan, Fatimah terkekeh-kekeh dengan wajar)

To giggle merupakan verba gerak karena ini adalah sesuatu gerak yang menunjukkan Fatimah yang melakukannya. *To giggle* yang berarti tertawa terkekeh-kekeh atau tertawa genit merupakan suatu gerakan atau aktivitas yang memiliki karakteristik feminin.

Kedua, verba yang menunjukkan proses kegiatan (*process verb*) lazim digunakan bentuk verba *continuous/progressive* (sedang berlangsung). Verba proses yang lebih berpihak pada laki-laki adalah *accepting, accommodating, accumulating, accompanying, achieving, acting, adapting, playing, training* dan *meeting*. Proses aktivitas dalam di atas lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Sementara verba yang menunjukkan proses aktivitas yang berhubungan dengan perempuan adalah *talking, discussing, working, driving, giving, waiting, asking, cleaning* dan *learning*.²¹ Aktivitas proses *playing* dan *meeting*, lebih didominasi oleh kegiatan pihak laki-laki, sementara mengobrol/berbicara banyak (*talking*) dan membersihkan sesuatu (*cleaning*) lebih berhubungan dengan aktivitas yang layak dilakukan perempuan.

²⁰Didukung oleh penelitian Sydney, Gameliel Valentino Mkucu, "Gender Roles in Textbook as Function of Hidden Curriculum in Tanzania Primary School."

²¹Didukung oleh penelitian Cooke-Sawyer,S., "Gender Bias and Sex Role Stereotypes in Grade Seven History Textbooks."

Ketiga, aktivitas inderawi yang tercermin dalam *verb of bodily sensation*. Aktivitas ini dilakukan oleh indera tubuh manusia yang berhubungan dengan aktivitas laki-laki yaitu, *believe, rage, volunteered, forget, admire, annoyed, mature, dan pity*. Sementara itu, *verb of bodily sensation* yang berhubungan dengan aktivitas inderawi perempuan, yaitu *suffer, confuse, fail, doubt, hug, cry, react, dan sense*.²²

Keempat, momentary verb yaitu verba yang menunjukkan aktivitas kejadian atau hal-hal yang sangat penting untuk diingat. Aktivitas tersebut yang dihubungkan dengan laki-laki adalah *found, decided, looked, heard, won, arrested, admitted, chose dan spent*. Sementara itu, aktivitas yang dihubungkan dengan perempuan tercermin dalam verba *join, married, paid, caught, promised, suggest, helped, visited, dan saved*.²³

Kelima, verba yang menunjukkan peristiwa/kejadian peralihan tercermin dalam *transitional event verb*. Aktivitas dalam verba tersebut yang bisa dihubungkan dengan laki-laki adalah *asked, failed, tried, moved, continued, finished, warned dan turned*.²⁴ Peristiwa peralihan merupakan kejadian antara aktivitas pertama dengan selanjutnya, sebagai contoh kata *moved* (pindah) merupakan kejadian peralihan dari aktivitas diam ke aktivitas bergerak ke suatu tempat. Aktivitas ini digambarkan dengan suatu tindakan yang memiliki keberanian, arogansi, optimis dan percaya diri. Sebaliknya, gambaran yang melekat pada aktivitas perempuan menunjukkan aktivitas tersebut membutuhkan kesabaran, perhatian dan kelembutan. Verba yang tercermin dalam aktivitas yang menunjukkan karakteristik tersebut adalah *passed, lose, arrived, noticed, shouted, overcame, discovered, waited, dan changed*.

Berikut ini tabel aktivitas yang layak dilakukan oleh *gender* tertentu yang tercermin dalam verba gerak (*action verb*).

²²Didukung oleh penelitian Baraimah, C., "An Analysis of English Textbooks in Nigeria".

²³Didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya Ryf, J. "English Language Textbooks in Zimbabwe: A Gender Analysis. Lihat juga Liew Peok Chong. An analysis of Gender and Ethnic Representations in Chinese and Malay Primary School Reading Textbooks Grade 2-6". dan Mazile P., "The Portrayal of Women in Botswana's Social Studies and History Textbooks."

²⁴Didukung oleh penelitian Liew Peok Chong. "An Analysis of Gender and Ethnic Representations in"

Tabel Action Verb Bias Gender

Action Verb	Laki-laki	Perempuan
Verba yang menunjukkan aktivitas fisik (activity verb)	gave, said, told, to know, to look, own, came, dan to go	to care, to giggle, to think, wanted, to make, to keep, to show, to buy, dan to get
Verba yang menunjukkan proses kegiatan (process verb)	accepting, accommodating, accumulating, accompanying, achieving, acting, adapting, playing, training dan meeting	talking, discussing, working, driving, giving, waiting, asking, cleaning dan learning
Verba yang menunjukkan pada indera tubuh (bodily sensation verb)	believe, rage, volunteered, forget, admire, annoyed, mature, dan pity.	suffer, confuse, fail, doubt, hugs, cry, react, dan sense
Verba yang menunjukkan peristiwa/kejadian penting (momentary verb)	found, decided, looked, heard, won, arrested, admitted, chose dan spent	join, married, paid, caught, promised, suggest, helped, visited, dan saved
Verba yang menunjukkan kejadian peralihan (transitional event verb)	asked, failed, tried, moved, continued, finished, warned dan turned	passed, lose, arrived, noticed, shouted, overcame, discovered, waited, dan changed

Selain penjelasan mengenai bias *gender* pada verba gerak (*action verb*) di atas, ada beberapa aktivitas yang secara tradisional pelaku dianggap layak melakukannya. Artinya, meskipun aktivitas tersebut bisa dilakukan oleh kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan), namun salah satu pihak lebih mendominasi dalam kegiatan tersebut. Sebagai contoh, aktivitas yang secara tradisional yang dianggap layak dilakukan oleh laki-laki, baik untuk memulai aktivitas maupun dalam prosesnya yang ditunjukkan dengan sikap keaktifannya, yaitu hubungan seksual. Hubungan seksual artinya secara prinsip adalah tindakan sanggama yang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi dalam arti yang lebih luas juga merujuk pada tindakan-tindakan lain yang sehubungan atau menggantikan tindakan sanggama, jadi lebih dari sekedar merujuk pada pertemuan antar alat kelamin laki-laki dan perempuan. Secara sosial budaya, hubungan seksual mempunyai variasi cara dan tradisi. Laki-laki menunjukkan minat seksual yang lebih kuat daripada perempuan, walaupun baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan keinginan yang sama untuk keterlibatan dalam berhubungan seksual.

Sehingga untuk memulai hubungan tersebut, laki-laki lebih memiliki inisiatif mengajak atau memulainya. Misalnya dengan rayuan, bercumbu dan sebagainya. Beberapa verba yang menunjukkan tentang hubungan seksual, yaitu *to be intimate, to make out, to have a go at it, to get it on, to do it, to screw, to fuck, to jazz, to eff, to hump, to bang, to bed, to bonk, to copulate, dan to deflower*.

Sebagai contoh pada frasa verba *have a go at it*. Makna *to have a go at it* adalah *to have sex* (melakukan hubungan seksual/bersetubuh). Kegiatan hubungan seksual *to have a go at it*, berbeda dengan *to love*. *Have a go at it* memiliki karakteristik sebuah hubungan seksual dimana laki-laki lebih mendominasi aktivitasnya, artinya kegiatan ini memihak pada laki-laki, sedangkan *to love* merupakan hubungan seksual yang bisa didominasi kedua belah pihak (netral) baik laki-laki ataupun perempuan .

Secara linguistik, verba *to have a go at it* dapat diklasifikasikan berdasar sinonim, hipernim, hiponim dan kelompok verba. Sinonim merupakan kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip. Verba yang memiliki arti yang sama atau bersinggungan dengan *to have a go at it* yang bermakna melakukan hubungan seksual (*have sexual intercourse with*) adalah *to bang, to be intimate, to bed, bonk, do it, to eff, to fuck, to get it on, to get laid, to have intercourse, to have it away, to have it off, to have sex, to hump, to jazz, to know, to lie with, to love, to make love, to make out, to roll in the hay, to screw, to sleep together, dan to sleep with*. Namun dari beberapa verba di atas yang lebih dominan pada keaktifan laki-laki yang memulai ataupun melakukannya adalah *to be intimate, to make out, to have a go at it, to get it on, to do it, to screw, to fuck, to jazz, to eff, to hump, to bang, to bed, to bonk, to copulate, dan to deflower*. Adapun daftar verba tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel Daftar Verba

Item	Kategori	Bias Gender	Pola
sleep together	phrase	netral	netral
roll in the hay	phrase	netral	netral
make out	phrase	bias	male is active
make love	phrase	netral	netral
sleep with	phrase	netral	netral

Item	Kategori	Bias Gender	Pola
get laid	phrase	netral	netral
have sex	phrase	netral	netral
be intimate	phrase	bias	male is active
have intercourse	phrase	netral	netral
have it away	phrase	netral	netral
have it off	phrase	netral	netral
have a go at it	phrase	bias	male is active
get it on	phrase	bias	male is active
lie with	phrase	netral	netral
do it	phrase	bias	male is active
know	verb	netral	netral
love	verb	netral	netral
Screw	verb	bias	male is active
fuck	verb	bias	male is active
jaz	verb	bias	male is active
eff	verb	bias	male is active
Hump	verb	bias	male is active
bang	verb	bias	male is active
bed	verb	bias	male is active
bonk	verb	bias	male is active
copulate	verb	bias	male is active
mate	verb	netral	netral
pair	verb	netral	netral
couple	verb	netral	netral
deflower	verb	bias	male is active

Hipernim adalah kata yang cakupan maknanya luas/ kata-kata yang mewakili kata lain. Hipernim untuk verba yang bersinggungan dengan *to have a go at it* yang bermakna mempunyai ikatan hubungan seksual (*engage in sexual intercourse*) adalah: *to copulate*, *to couple*, *to mate*, dan *to pair*. Secara

umum, laki-laki lebih memiliki peran yang kuat dalam sebuah hubungan seksual. Peran ini menjadikan perempuan lebih terikat dalam hubungannya. Sebagai contoh dalam hubungan seksual (bersetubuh) laki-laki lebih aktif dari pada perempuan untuk memulai atau melakukan hubungan tersebut.

Sementara itu, hiponim adalah bagian dari hipernim yaitu item yang mewakili keseluruhan. Hiponim untuk verba yang bersinggungan dengan *to have a go at it* adalah *to have* dan *to take* (melakukan hubungan seksual), ini merupakan istilah lama yang digunakan untuk merujuk pada makna berhubungan seksual, serta *to fornicate* (melakukan hubungan seksual tanpa menikah terlebih dahulu). Kata *to have* and *to take* di atas memiliki kecenderungan laki-laki yang lebih aktif mengajak atau beraktivitas dalam kegiatan seksual. Sementara itu, kata *to fornicate* merupakan hubungan seksual namun bermakna negatif, karena dilakukan oleh pasangan (laki-laki atau perempuan) yang tidak mempunyai ikatan pernikahan, dalam agama Islam kegiatan seksual tanpa ada ikatan perkawinan dinamakan berzina.

Selanjutnya, kelompok verba dari *to have a go at it* adalah *to make out*, dan *to neck* (merupakan kelompok kata kerja yang bersinggungan dengan *to kiss*, *to embrace*, or *to fondle with sexual passion*). Kata *to make out* dan *to neck* merupakan bentuk aktivitas seksual dimana laki-laki lebih dominan atau aktif dalam kegiatan tersebut. Keaktifan laki-laki ditunjukkan dengan ciuman (*to kiss*), pelukan (*to embrace*) atau usapan dengan hastrat seksual (*to fondle with sexual passion*).

Selain verba *to have a go at it*, verba *to deflower* merupakan bentuk kata yang merujuk pada kegiatan yang memang hanya dilakukan oleh laki-laki. Kata *to deflower*, secara konotasi memiliki arti memetik bunga, sementara makna sebenarnya adalah merenggut kegadisan atau keperawanan. Kata ini memiliki makna kegiatan yang mengacu pada nomina *defloration* yaitu pemetikan bunga (kegadisan/keperawanan). Gadis atau perawan adalah merujuk istilah seorang perempuan yang belum pernah melakukan kegiatan seks sebelumnya. Pada kata *to deflower* tersirat kegiatan yang lebih aktif dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan sebagai objek atau pihak yang dikenai perbuatan tersebut. Kata *deflower* yang penggunaannya lebih khusus pada aktivitas laki-laki. Sebagai contoh:

- 1) *She was deflowered by a man who worked in the factory.* (Dia diperkosa oleh laki-laki yang bekerja di perusahaan itu)

- 2) *This dirty old man deflowered several young girls in the village.* (Laki-laki tua yang lusuh itu menggagahi beberapa gadis di desa tersebut)

Verba lain adalah verba dalam bentuk frasa (*verbal phrase*) tentang hubungan 'berkencan' yaitu *to ask sb out*. Frasa *to ask sb out* merupakan frasa verba yang bermakna meminta seseorang keluar, mengandung pengertian mengundang seseorang untuk datang dengan Anda ke tempat seperti bioskop atau restoran, terutama sebagai cara untuk memulai hubungan yang romantis. *To ask sb out* merupakan frasa yang dalam penggunaan bias, sebagaimana dalam kamus (FD). Secara umum penggunaan frasa ini lebih cenderung digunakan oleh laki-laki, karena tradisi 'mengajak seseorang yang lawan jenis untuk keluar rumah' lebih didominasi pada laki-laki daripada perempuan. Contoh kalimat dari frasa *to ask sb out*:

"I hate when people say that." No he figures he'll ask out the next girl when he's more 'nature' in two years.

Kata yang sepadan dengan frasa *ask sb out* adalah kata *date*. Kata *date* sebagai verba memiliki beberapa arti:

- 1) Kencan – pergi berkencan sebagai contoh kalimat "*Tonight she is dating a former high school sweetheart*".
- 2) Pergi keluar – meninggalkan rumah untuk pergi kemana saja. Contoh pada kalimat, "*We never date when our children were small*". Kata *date* maknanya sama dengan *went out*.
- 3) Kencan ganda – pergi keluar untuk kencan dengan pasangannya dan pasangan yang lain. Contoh pada kalimat, "*let's double date this Saturday*".

Selain *to ask sb out*, kata *to date* lebih merujuk pada aktivitas laki-laki dan perempuan yang melakukan pertemuan di suatu tempat. Meskipun kata ini bisa digunakan untuk perempuan, tetapi kebiasaan yang lebih aktif memulai kegiatan tersebut adalah laki-laki. Aktivitas *date* biasanya dilakukan jika pihak laki-laki menawarkannya pada pihak perempuan. Jarang pelaksanaan *date* terjadi manakala yang memulai atau menawarkan terlebih dahulu adalah pihak perempuan, meskipun di sebagian negara aktivitas *date* bisa dimulai dari pihak perempuan.

Aktivitas *date* (berkencan) dilihat dari budaya sangat berbeda di setiap daerah atau negara. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, meskipun sopan

bagi laki-laki menawarkan diri untuk membayar tagihan (*bill*) atau men-traktir makan malam (*dinner*), ketentuan umum sebagai kebiasaan adalah siapa yang mengajak kencan adalah biasanya orang yang membayar *bill*. Di Kanada dan Belanda, kebiasaan tersebut berbeda. Lebih umum bagi pasangan untuk membagi tagihan (*bill*) dan membayar masing-masing. Dalam budaya Latin, biasanya laki-laki membayar apa pun untuk perempuan. Perbedaan lainnya termasuk di mana pasangan boleh pergi kencan, dan boleh kencan asal didampingi anggota keluarga perempuan. Aktivitas *date* menjadi bias sebagai contoh, di Amerika Serikat, laki-laki biasanya menahan pintu dan menarik kursi untuk pasangan kecannya. Namun, di Swedia, laki-laki tidak melakukan ini karena memegang pintu dipandang sebagai menghina perempuan sebagai indikasi bahwa dia lemah.

Makna *to ask sb out* hampir mirip dengan makna kata *to date* yang artinya berkencan. Meskipun keduanya melakukan aktivitas yang sama (berkencan), namun keduanya memiliki perbedaan. Istilah *to ask sb out* lebih mengarah pada aktivitas yang layaknya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sementara kata *to date* bersifat netral, artinya meskipun lazimnya kencan dimulai dari ajakan laki-laki, namun penggunaan *date* bisa berarti perempuan yang mengajak laki-laki atau keduanya sama-sama mengajak berkencan.

Masih terkait dengan aktivitas yang layak dilakukan oleh *gender* tertentu, yaitu verba tentang hubungan 'melamar', contohnya *to betroth*, *to propose marriage*, *to ask to marry*, dan *to court*. Verba *to betroth*, *to propose marriage*, dan *to ask to marry* mempunyai arti melamar atau bertunangan. Sementara itu, makna *to court* mempunyai arti mengajak seseorang menjalin hubungan dengan seseorang dengan harapan bisa menikah. Makna tersebut sama maksudnya dengan melamar. Kata *court* bersinonim dengan kelompok verba *to woo*, *to romance*, dan *to solicit*.

Dalam banyak kasus budaya istilah meminang atau melamar itu datangnya dari laki-laki. Hal ini bukan hanya diwakili oleh budaya-budaya masyarakat tertentu, seperti budaya Timur, Islam, Barat dan lain-lain. Padahal kalau melihat arti kata tersebut sebetulnya melamar untuk mengikat sebuah perkawinan datangnya boleh dari pihak laki-laki maupun perempuan. Terkait dengan penggunaan kata di atas, seluruh kamus bahasa membedakan antara kata-kata melamar dan menikah, adat/kebiasaan juga

membedakan antara laki-laki yang sudah meminang (bertunangan) dengan yang sudah menikah; dan di dalam hukum pun membedakan secara jelas antara kedua istilah tersebut. Melamar tidak lebih dari sekedar mengumumkan keinginan untuk menikah dengan perempuan tertentu, sedangkan pernikahan merupakan *aqad* yang mengikat dan perjanjian yang kuat yang mempunyai batas-batas, syarat-syarat, hak-hak, dan akibat-akibat tertentu. Oleh karena itu, melamar merupakan kegiatan yang lebih menitik beratkan pada aktivitas laki-laki.

Begitu juga dalam tradisi Barat, melamar lebih identik pada aktivitas yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Sebagai contoh, di Amerika lamaran akan terjadi apabila seorang laki-laki menyampaikan maksudnya untuk mengikat hubungan lebih serius (melamar) terhadap perempuan, biasanya dengan kalimat "*Will you marry me?*" Sehingga aktivitas tersebut dinamakan melamar atau meminang. Dalam bahasa Inggris kata atau frase yang memiliki makna melamar adalah *to betroth*, *to propose marriage* dan *to ask to marry*. Kata *to betroth* mempunyai kesamaan arti (sinonim) dengan kata *to engage*, *to affiance*, *to plight* dan *to vow*.

b. Aktivitas yang Secara Tradisional Biasa Dilakukan oleh Gender Tertentu

Aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan oleh *gender* tertentu, maksudnya adalah aktivitas tersebut mengacu pada pekerjaan atau bidang kerja. Dalam kehidupan sehari-hari secara umum bidang kerja dibagi dua, yaitu bidang kerja tradisional dan non-tradisional. Awalnya pembagian bidang kerja seperti ini berdasarkan pada pemisahan tugas menurut perbedaan jenis kelamin. Bidang kerja tradisional didominasi oleh perempuan, sementara bidang kerja non-tradisional didominasi oleh laki-laki.²⁵ Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan.²⁶ Pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik tinggi diserahkan kepada laki-laki dan digolongkan kepada pekerjaan non-tradisional. Pekerjaan-pekerjaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan yang secara

²⁵Betz, N. E. & Fitzgerald L. F. *The Career Psychology of Women*, (New York: Routledge Press, 2000).

²⁶Basow. *Sex-Role Stereotypes, Traditions and Alternatives*, (Birmingham: University Press, 2005).

tradisional bisa dilakukan perempuan dan yang secara non-tradisional bisa dilakukan laki-laki.

Pertama, aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan perempuan. Aktivitas dalam bidang kerja tradisional dideskripsikan sebagai kegiatan yang didominasi oleh perempuan.²⁷ Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Parson & Bales²⁸ bahwa aktivitas yang dijalankan perempuan adalah aktivitas emosional atau ekspresif yang bertujuan menjaga keselarasan dan kerjasama dalam kelompok, misalnya aktivitas sebagai pemberi cinta, perhatian dan kasih sayang. Aktivitas tersebut membutuhkan kualitas feminin, emosional/ekspresif yang lebih dominan. Sebagai contoh, verba yang menunjukkan aktivitas tersebut adalah *to babysit*, *to childmild*, *to chaperone*, *to nurse*.

Verba *to babysit* berarti menjaga seorang bayi atau anak biasanya dilakukan oleh seseorang sebagai kegiatan diluar rumah atau dilakukan di rumah mereka yang memiliki bayi atau anak tersebut. Verba yang bersinonim dengan *to babysit* adalah *to take care*, *to sit* (sebagai verba intransitif), *to tend*, dan *to watch*. Selanjutnya verba *to chaperone* berarti menemani (mengawal) seorang gadis atau anak yang dilakukan oleh perempuan. Kegiatan yang bersinonim dengan *to chaperone* adalah *to accompany*, *to escort* dan *to guard*.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan perempuan di atas merupakan gambaran stereotip yang ada di masyarakat yang berimbas pada pekerjaan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Novarra²⁹ jika seorang perempuan harus bekerja, maka apa yang dikerjakannya di luar rumah tidak jauh dari perannya dalam rumah tangga. Bahkan di awal era kesetaraan gender, masih ada pendapat bahwa tabu hukumnya bagi kaum perempuan untuk bergerak di bidang politik atau bidang publik, jika perannya tidak sebangun dengan perannya dalam rumah tangga. Misalnya kegiatan yang terkait dengan pengasuhan anak (*to babysit*, *to childmild*, *to take care*, *to sit*, *to tend*, dan *to watch*), menjaga atau mengawal anak atau gadis (*to chaperone*, *to accompany*, *to escort* dan *to guard*), pengurusan rumah tangga (*to cook*, *to serve*, *to service*, *to clean*, *to launder* dan *to iron*), pembuatan pakaian (*to sew*, *to stitch*, *to tailor*, dan

²⁷Betz, N. E. & Fitzgerald L. F. *The Career Psychology of Women*.

²⁸Megawangi R. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2006).

²⁹Vianello, M. *Gender Inequality. A Comparative Study of Discrimination and Participation*. (Birmingham: University Press, 2005).

to design), dan perawatan orang sakit dan cacat (*to nurse*). Perbedaannya adalah pada tempat kegiatan atau lokasi kerja tersebut, yaitu di luar rumah, dan dengan bekerja di luar rumah perempuan pekerja mendapat imbalan atas jasanya.

Kedua, aktivitas non-tradisional yang bisa dilakukan laki-laki. Aktivitas non-tradisional didefinisikan sebagai bidang kerja yang didominasi laki-laki³⁰, sehingga peran yang dijalankan laki-laki adalah peran instrumental yang bertujuan mencapai kepentingan kelompoknya, misalnya peran sebagai pencari nafkah.³¹ Oleh karena itu, aktivitas non-tradisional merupakan aktivitas atau pekerjaan yang membutuhkan kualitas maskulin/instrumental yang lebih dominan.

Aktivitas non-tradisional bisa dilakukan laki-laki dapat dilihat dari karakteristik pekerjaan tersebut yaitu memerlukan komitmen jangka panjang, diperlukan pengetahuan tertentu yang dapat digunakan untuk menjalankan tugas, sarat akan kompetisi, memiliki tujuan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu, dan sebagainya. Contoh verba yang menunjukkan aktivitas non-tradisional adalah *to lead*, *to earn*, *to manage*, *to sail*, *to navigate*, *to supervise*. Sebagai contoh, aktivitas dalam bidang kerja manajemen (*to manage*) dimana diperlukan pengetahuan dan *skill* tertentu untuk dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, memiliki tujuan yang harus dicapai agar dapat mengembangkan usaha, dan seterusnya. Meskipun aktivitas tersebut bisa dilakukan oleh perempuan, namun kecenderungan aktivitas lebih dominan pada laki-laki. Selain itu, memberi nafkah pada istri atau keluarga (*to earn*), memimpin (*to lead*) dan sebagainya merupakan aktivitas yang memang lebih didominasi oleh kaum laki-laki.

c. Aktivitas yang Dilakukan *Gender* Tertentu demi *Gender* Lain

Aktivitas yang memang dilakukan *gender* tertentu demi *gender* lain maksudnya aktivitas tersebut dilakukan untuk membuat tertarik dan senang *gender* lain. *Pertama*, aktivitas yang memang dilakukan laki-laki demi perempuan, tercermin dalam verba *to shave*, *to pounce about/around*, *to curtschat sb up* dan *to win sb's affections*. Verba *to win sb's affections* merupakan frasa verba yang berarti berhasil membujuk seseorang untuk mencintaimu. Cara

³⁰Betz, N. E. & Fitzgerald L. F. *The Career Psychology of Women*.

³¹Megawangi R. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*.

membujuk bisa dengan merayu, mengajak berkencan dan sebagainya. Kemudian *to curtschat sb up* yang berarti menunjukkan tertarik pada seseorang dengan perkataan, misalnya dengan cara merayu atau memuji.

Kedua, aktivitas yang memang dilakukan perempuan demi laki-laki, tercermin dalam verba *to sterilize, have a boob job, to doll yourself up, to come on*, dan *to curtsy/ to curtsey*. Beberapa upaya yang dilakukan perempuan untuk menjaga hubungannya dengan laki-laki atau menarik perhatian laki-laki diantaranya adalah *to sterilize, to have a boob job, to doll yourself up, to come on* (membuat ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, sebagai contoh menggunakan baju ketat/rok mini), *to curtsy / to curtsey* (memberi hormat dengan cara menekuk lutut atau memperhalus tutur kata).

Verba *to sterilize* berarti upaya membuat mandul (memandulkan). Secara medis *sterilize* bisa dilakukan oleh perempuan, dengan cara pemotongan atau pengikatan saluran sel telur (*tubectomy*) dan laki-laki, dengan cara pembedahan untuk memandulkan laki-laki dengan pemotongan saluran sperma (*vasectomy*). Pada dasarnya melakukan *sterilize* bertujuan untuk mencegah kehamilan. Meskipun *sterilize* bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, namun aktivitas ini lebih didominasi pada perempuan. Ada beberapa alasan kecenderungan *sterilize* dilakukan oleh perempuan yaitu perempuan lebih beresiko hamil, menjaga kecantikan dan kesehatan.

d. Aktivitas yang Secara Kodrati Hanya Bisa Dilakukan Gender Tertentu

Kata kodrat dalam arti kemampuan, kekuasaan atau sifat bawaan menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari si pelaku terhadap apa yang bisa dilakukannya sendiri. Tanpa bergantung/terkait dengan selain dirinya. Kata kodrat kemudian lebih bermakna kemampuan yang bersumber dari dalam individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*free will & free act*). Sementara kata takdir dalam arti ketentuan/ketetapan menunjukkan adanya sebuah garis kekuasaan harus tunduk patuh (bahkan tidak mampu mengelak dari) ketentuan yang berasal dari atas. Seperti pemberian alat kelamin pada manusia oleh Tuhan yang menentukan seseorang secara biologis laki-laki dan perempuan tanpa bisa ditawar.³²

³²Lihat Nasaruddin Umar, "Perspektif Gender dalam Islam".

Verba yang menunjukkan aktivitas kodrati sebagai berikut. Pertama, aktivitas yang secara kodrati dilakukan laki-laki, misalnya *to ejaculate* (ejakulasi). Ejakulasi hanya terjadi pada laki-laki.³³

Kedua, aktivitas yang secara kodrati dilakukan perempuan. Pada dasarnya kodrat bukan sesuatu yang di dasarkan faktor biologis. Kodrat bukan pula sesuatu yang terberi begitu saja dari Allah (*given*) yang harus dilakukan dan tak ada seorang pun yang bisa menghindarinya. Tetapi ada manusia (subjek) dan unsur-unsur budaya yang membentuknya. Kodrat perempuan pada akhirnya sarat dengan muatan-muatan lokal. Aktivitas tersebut membawa implikasi sosial maupun budaya. Sebagai contoh aktivitas *to carry* (mengandung), perempuan yang mengandung membawa perubahan pada fisiologisnya seperti *big, enceinte, expectant, gravid, great, large, heavy, with child*, yang secara sosial ada perbedaan bentuk tubuh antara orang yang mengandung (hamil) dengan yang tidak hamil. Selain di atas, kodrat perempuan lainnya adalah melahirkan, menyusui dan menstruasi. Dalam bahasa Inggris istilah-istilah tersebut yang terdapat dalam kamus adalah mengandung (*to carry, to be expecting (baby)*); melahirkan (*to foal, to deliver, to give birth, to breed* (istilah ini digunakan untuk binatang/animal)); menyusui (*to suckle, to breast feed*) dan mensturasi (*to mensturate*).

e. Aktivitas yang Mendeskreditkan atau Bermakna Negatif pada *Gender Tertentu*

Aktivitas yang mendeskreditkan atau bermakna negatif pada *gender* tertentu maksudnya aktivitas tersebut digunakan untuk mendeskreditkan seseorang atau memiliki makna negatif bagi orang tersebut baik pada laki-laki maupun perempuan. Aktivitas tersebut dibagi, pertama, aktivitas yang mendeskreditkan atau bermakna negatif pada laki-laki. Verba tersebut adalah *to womanize, to emasculate, to defrock, to castrate*, dan *to dally with sb (also dally with sb's affections)*. Sebagai contoh, verba *to defrock*. Kata *to defrock*

³³Pada saat ejakulasi yang terjadi adalah keluarnya air mani yang di dalamnya terkandung banyak sperma. Jumlahnya bisa ratusan juta pada laki-laki yang sehat, sehingga bisa menyebabkan kehamilan pada perempuan. Secara fisiologis, laki-laki ditakdirkan memiliki sperma di dalam tubuh yang diproduksi minimal dalam waktu tiga hari. Proses pengeluaran air mani ini disebut ejakulasi. Sehingga, hanya laki-laki yang bisa melakukan kegiatan ini.

memiliki beberapa arti, yaitu menghapus fungsi dan hak istimewa imam/pendeta; mencabut hak untuk berlatih profesi dan mencabut dari posisi kehormatan. Verba *to defrock* bersinonim dengan *to impeach*, dengan istilah umum yang lebih dikenal dalam nomina *impeachment*, yang berarti pemakzulan. *Impeachment* merupakan sebuah proses dari sebuah badan legislatif yang secara resmi menjatuhkan dakwaan terhadap seorang pejabat tinggi negara. Pemakzulan bukan selalu berarti pemecatan atau pelepasan jabatan, tetapi hanya merupakan pernyataan dakwaan secara resmi, mirip pendakwaan dalam kasus-kasus kriminal, sehingga hanya merupakan langkah pertama menuju kemungkinan pemecatan. Saat pejabat tersebut telah dimakzulkan, ia harus menghadapi kemungkinan dinyatakan bersalah melalui sebuah pemungutan suara legislatif, yang kemudian menyebabkan kejatuhan. Meskipun bukan berarti pemecatan atau pelepasan jabatan tetapi makna ini mendeskreditkan seseorang karena ada upaya menjatuhkan kredibilitas seseorang yang sedang menjabat dengan cara pemberian pernyataan dakwaan. Jabatan atau posisi pekerjaan mempunyai periodisasi pergantian, namun penggunaan *to defrock* maupun *to impeach* merupakan pergantian jabatan atau posisi pekerjaan tertentu yang terjadi akibat pejabat atau pekerja tersebut melakukan sesuatu kesalahan atau sesuatu yang dianggap buruk, sehingga pergantian tersebut bermakna negatif. Contoh kalimat yang menggunakan verba *defrock* adalah:

*It is time to have an Anglican pope with all the powers to defrock and expel the heretical bishops in the Canadian and American churches.*³⁴

Kedua, verba yang mendeskreditkan atau bermakna negatif pada perempuan misalnya *to prostitute* dan *to abort*. Verba *to abort*, secara singkat berarti menggugurkan (kandungan atau bayi), maksudnya menghentikan perkembangan bayi yang belum lahir, biasanya dengan memiliki operasi medis. Makna mengaborsi lebih mengarah kepada suatu tindakan yang disengaja untuk mengakhiri kehamilan seorang ibu ketika janin sudah ada tanda-tanda kehidupan dalam rahim. Istilah *abort* (aborsi) dan *abortus* (abortus) sering digunakan secara bergantian walaupun sesungguhnya ada perbedaan dari keduanya. Makna *abortus* sendiri lebih menjelaskan kepada proses terpencarnya embrio (cikal bakal janin) sehingga tidak memungkinkan lagi

³⁴ www.freedictionary.com

hidup, sering juga disebut keguguran, atau terhentinya per-tumbuhan yang normal. Pada kenyataannya orang lebih sering menggunakan kata *abortus* dalam arti keguguran (pengguguran kandungan).

Abortus sendiri terbagi dua yaitu abortus spontan dan *abortus provocatus*. Abortus spontan sering disebut dengan keguguran. Sedangkan *abortus provocatus* sendiri terbagi menjadi dua. Pertama, *abortus provocatus artificial* adalah pengguguran kandungan menggunakan alat-alat medis dengan alasan kehamilan membahayakan dan dapat membawa maut bagi ibu, misalnya karena ibu berpenyakit berat tertentu.

Tindakan *abortus* ini lebih sering disebut *abortus terapeutik*, diizinkan menurut ketentuan profesional seorang dokter untuk menyelamatkan ibu yang mengandung. Kedua, *abortus provocatus criminalis* adalah pengguguran kandungan tanpa alasan medis yang sah dan dilarang oleh hukum. Termasuk dalam abortus jenis ini adalah abortus yang terjadi atas permintaan pihak perempuan kepada seorang dokter untuk menggugurkan kandungannya.

Menurut pengertian tersebut di atas, makna kata *to abort* belakangan ini lebih cenderung pada istilah *abortus provocatus criminalis*, yaitu menggugurkan kandungan tanpa alasan medis yang sah. Tindakan *abort* (aborsi), kecuali *abortus terapeutik* adalah melanggar hukum dan tidak dapat dibenarkan demi hukum apapun juga rasionalisasinya. Sehingga makna verba *to abort* akan menjadi negatif bagi yang melakukan (perempuan). Contoh kalimat yang menggunakan kata *to abort* bermakna negatif:

*But we say don't abort girls because they also have future, give them school and they will have good job," said Niskata, another foreigner participant.*³⁵

C. Penutup

Seringnya Islam dibahas dan dikaji sebagai sumber bias *gender* oleh pihak Barat ternyata tidak disertai kajian serupa terhadap budaya Barat oleh masyarakat Timur dengan asumsi Barat adalah penggerak kesetaraan. Akan tetapi, dengan melihat bahasa sebagai cerminan sebuah budaya, peneliti berusaha melakukan kajian terhadap budaya Barat yang diwakili oleh

³⁵Diambil dari "Thousands of Girls Take to Streets Protesting Against Abortions" dalam Surat Kabar *Asian News International*.

budaya penutur berbahasa Inggris sebagai bahasa yang dianggap paling banyak digunakan di dunia ini. Dengan kata lain, bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa ‘terbesar’ yang mewakili Barat akan menunjukkan bagaimana *gender* diposisikan di dalam budaya tersebut .

Dasar tulisan ini sendiri adalah sebuah hipotesis fenomenal dari Sapir-Whorf, yaitu teori relativitas bahasa, yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi budaya. Oleh karena itu, untuk melihat apa yang terjadi pada sebuah budaya, dapat dilihat dari struktur bahasa (baik struktur gramatika juga leksikon). Dengan sebuah alasan bahwa struktur makna yang biasanya diwakili leksikon atau kosakata secara rasional memiliki keterkaitan erat mengingat jika sebuah kata telah diakui keberadaannya dalam sebuah bahasa, tentunya hal tersebut telah cukup mengemuka dalam budaya penuturnya, sehingga penamaannya secara leksikal dianggap penting daripada sekedar membicarakan hal tersebut dengan strategi gramatika.[]

Daftar Pustaka

- Aryani, Sekarayu, *Pengarusutamaan Gender dalam Kurikulum IAIN*, Yogyakarta: PSW- IAIN Press, 2004.
- Baraimah, C., *An analysis of English Textbooks in Nigeria*. Florida: University Press, 2003.
- Basow. *Sex-Role Stereotypes, Traditions and Alternatives*, Birmingham: University Press, 2005.
- Betz, N. E. & Fitzgerald L. F. *The Career Psychology of Women*, Newyork: Routledge Press, 2000.
- Cooke-Sawyer,S., *Gender Bias and Sex Role Stereotypes in Grade Seven History Textbooks*, Toronto: Mc Gill University Press, 2000.
- Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Birmingham: Cambrige University Press, 1989.
- Electronic Cambridge Advanced Learner's Dictionary (CALD)*. 3rd Ed.
- Gunawan, “Leksikon Bias Gender Bahasa Arab” dalam Jurnal *Adabiyat*, vol. 4, 2005.

- Leech, *Semantics*, New Rochdale: University Press, 1998.
- Liew Peok Chong. *An analysis of Gender and Ethnic Representations in Chinese and Malay Primary School Reading Textbooks Grade 2-6*. Birmingham: University Press, 2005.
- Maiese, "Principles of Justice and Fairness." <http://www.beyondintractability.org/bi-essay/principles-of-justice>, diunduh 17 November 2014.
- Mazile P. *The Portrayal of Women in Botswana's Social Studies and History Textbooks*. Birmingham: University Press, 2005.
- Megawangi R. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Mukminatien, "Hubungan antara Bahasa dan Gender serta Implikasinya dalam Pembelajaran Writing", Pengukuhan Guru Besar pada tanggal 6 Mei 2010 di Universitas Negeri Malang.
- al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Ushul al-Khamsah*, Juz 2, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1324 H.
- Ryf, J. *English Language Textbooks in Zimbabwe: A Gender Analysis*, Melborn: Monash University, 2006.
- Saussure, De, *Course in General Linguistics*, London: Cambridge, 2000.
- Subhan, "Gender dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal *Akademika*, Vol. 06, No. 2, Maret 2004.
- Sydney, Gameliel Valentino Mkucu, *Gender Roles in Textbook as Function of Hidden Curriculum in Tanzania Primary School*, Toronto: Mc Gill University Press, 2000.
- Thousands of Girls Take to Streets Protesting Against Abortions* dalam Surat Kabar Asian News International.
- Tim Penyusun, *Ersiklopedi Nasional Indonesia*, cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ulmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Philadelphia: Pitts University. 1999.
- Umar, Nasaruddin, "Perspektif Gender dalam Islam", Jurnal *Paramadina*, Vol. I. No. 1, Juli–Desember 1998.
- Vianello, M. *Gender Inequality. A Comparative Study of Discrimination and Participation*, Birmingham: University Press, 2005.